

“Dengan menjelaskan konteks Perjanjian Lama di balik kisah Yunus dan menerapkannya ke dalam dunia modern, Bishop Solomon menghadirkan kebenaran-kebenaran alkitabiah secara nyata dalam pengalaman hidup kita sehari-hari sembari menyampaikan pengajaran yang berharga tentang sifat dan jalan-jalan Allah yang ditemukan dalam kitab Yunus. Beliau juga menjawab dengan sangat baik pertanyaan-pertanyaan sulit tentang Allah, seperti ‘Dapatkah Allah berubah pikiran?’”

**Dr. Ajith Fernando**

Direktur Bidang Pengajaran  
Youth for Christ, Sri Lanka

“Kisah Yunus kerap dianggap sebagai cerita yang menghibur. Namun, kisah ini sebenarnya merupakan cerita yang sangat serius. Yunus tidak hanya mewariskan seruan tentang pesan Allah kepada bangsa yang jahat seperti Niniwe. Sebagaimana yang ditunjukkan Dr. Solomon, kitab Yunus mengarahkan kita untuk melihat masalah yang lebih mendasar, yaitu ladang misi Allah bukan saja orang-orang yang belum mendengar Injil, melainkan juga hati setiap kita, yang bisa saja condong pada pemberontakan atau komitmen yang setengah hati. Dalam menguraikan kitab Yunus, Dr. Solomon memadukan hasil penelitiannya yang terperinci dengan panggilan kepada pembaca untuk menjalani hidup sebagai murid Kristus. Buku *Allah Sang Pemburu* ditulis dengan keahlian seorang akademisi dan hati seorang gembala. Buku ini akan menginspirasi semua kelompok usia sekaligus menantang siapa saja yang mungkin sedang melarikan diri dari kehendak Allah!”

**Dr. Patrick Fung**

Direktur Umum, OMF International

“Sebagai orang yang menikmati catatan perenungan Alkitab dari Robert Solomon yang diterbitkan secara berkala, saya sangat senang menyambut buku *Allah Sang Pemburu: Pelajaran-Pelajaran dari Kitab Yunus*. Buku ini ditulis Dr. Solomon dengan gaya khasnya yang saya sukai sejak dahulu—pendahuluan yang cermat, pembahasan tema-tema Perjanjian Lama dengan sudut pandang Perjanjian Baru, dan petunjuk penerapan yang relevan bagi hidup.”

**Dr. Kenneth J. Stewart**

Dosen Bidang Teologi, Covenant College,  
Lookout Mountain, Georgia, Amerika Serikat

*“Allah Sang Pemburu* adalah buku tafsir modern yang sangat hidup. Di dalamnya, penulis mengajak kita merenungkan kejadian-kejadian tak terduga yang djumpai di kitab Yunus: bagaimana seorang nabi yang melarikan diri lalu menghadapi badai, guncangan, dan kekelaman dapat berubah menjadi misionaris pemaah yang sulit menerima konsekuensi dari panggilannya. Dengan mahir, penulis memadukan teks Alkitab, sajak Kristen modern, dan biografi para tokoh iman yang relevan untuk menggambarkan kehidupan Nabi Yunus—dari titik terendah hidupnya sebagai manusia hingga momen-momen yang ironis sekaligus menggelikan. Kehidupan sang nabi masih berbicara kepada kita hari ini dengan menyajikan tantangan yang tak terduga. Inilah buku yang merentang imajinasi sekaligus memeriksa kedalaman hati kita.”

**Rev. Dr. Warren R. Beattie**

Koordinator Program MA dan Tutor di Bidang Misi,  
All Nations Christian College, Inggris

“Eksposisi Bishop Solomon langsung membedah inti kisah Yunus dan tidak dijejali pertanyaan-pertanyaan yang kurang penting (seperti “Apakah yang menelan Yunus itu ikan paus?”). Setiap bab dimulai dengan eksposisi (apakah arti teks itu bagi bangsa Yahudi yang pertama kali mendengarnya), lalu diakhiri dengan bagian penerapan dan perenungan (apakah arti teks itu bagi orang Kristen masa kini). Penulis menunjukkan bahwa fokus utama kitab Yunus adalah Allah sendiri. Ketika kita mulai memahami sifat Allah yang penuh belas kasih, kita pun memahami misi kita di dunia ini. Kita belajar untuk tidak melarikan diri dari panggilan Allah, melainkan memilih untuk menjalankan tugas yang Dia berikan, baik yang sulit maupun yang mudah. Buku ini sungguh sangat baik untuk dibaca semua orang Kristen.”

**Rev. Dr. Anthony Y. F. Loke**

Dosen Perjanjian Lama, Seminari Theoloji Malaysia

**Allah Sang Pemburu: Pelajaran-Pelajaran dari Kitab Yunus**

© 2017 oleh Robert M. Solomon

Judul Asli:

*God in Pursuit: Lessons from the Book of Jonah*

© 2017 by Robert M. Solomon

Published by Discovery House

Penerjemah: Arvin Saputra

Penyunting: Elisabeth Chandra, Dwiyanto

Penyelaras Bahasa: Bungaran Gultom, Natalia Endah

Penata Letak: Joshua Tan, Mary Chang

Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan dan didistribusikan oleh:

PT Duta Harapan Dunia

[www.dhdindonesia.com](http://www.dhdindonesia.com)

PO Box 3500 Jakarta 11035

[orders@dhdindonesia.com](mailto:orders@dhdindonesia.com)

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

© 2017 • Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. • Dicitak di Indonesia.

ISBN 978-1-62707-806-1

Dicitak di Indonesia

Cetakan pertama: April 2017

# Allah Sang Pemburu

---

Pelajaran-Pelajaran dari  
Kitab Yunus



# Daftar Isi

<b>Prakata</b>		<b>I</b>
<i>Yunus 1:1-17</i>		
<b>Bab 1</b>	Allah Memanggil	<b>3</b>
<b>Bab 2</b>	Yunus Lari, Allah Memburu	<b>21</b>
<b>Bab 3</b>	Allah Menyelamatkan	<b>37</b>
<i>Yunus 2:1-10</i>		
<b>Bab 4</b>	Yunus Berdoa, Allah Melepaskan	<b>57</b>
<b>Bab 5</b>	Yesus dan Yunus	<b>77</b>
<i>Yunus 3:1-10</i>		
<b>Bab 6</b>	Yunus Mendapat Kesempatan Kedua	<b>93</b>
<b>Bab 7</b>	Allah “Menyesal”	<b>109</b>
<i>Yunus 4:1-11</i>		
<b>Bab 8</b>	Yunus Marah, Allah Mendidik	<b>123</b>
<b>Bab 9</b>	Apakah Kita Mencerminkan Hati Allah?	<b>139</b>
<b>Bab 10</b>	Maukah Kita Menjawab Panggilan Allah?	<b>151</b>
<b>Daftar Pustaka</b>		<b>157</b>





# Prakata

Seperti kisah Nuh Membuat Bahtera atau kisah Daud dan Goliat, kisah Yunus di Perut Ikan juga sering diajarkan di Sekolah Minggu. Anak-anak biasanya senang mendengarkan cerita yang seru ini: ada seorang nabi yang ditelan ikan besar, tiga hari kemudian ia dimuntahkan oleh ikan itu, dan ia masih hidup! Sayangnya, kisah-kisah yang diajarkan di Sekolah Minggu itu diingat banyak orang hanya sebagai cerita yang bagus. Ketika beranjak dewasa, sebagian anak mungkin mulai mempertanyakan kebenaran cerita-cerita tersebut atau menganggapnya sebagai dongeng-dongeng yang tidak penting.

Banyak orang sulit menerima bahwa seekor ikan paus (atau lebih tepatnya, seekor ikan besar) bisa menelan seorang manusia yang dapat bertahan hidup dalam perutnya selama tiga hari. Tampaknya mustahil. Namun, mereka lupa bahwa Allah berkuasa melakukan keajaiban. Allah yang berkuasa membangkitkan Yesus dari antara orang mati (Efesus 1:20) jelas sangat mampu menyelamatkan Yunus dari perut ikan.

Penting untuk diperhatikan bagaimana kisah Yunus ini digunakan Yesus sebagai rujukan pernyataan-Nya. Sebagaimana Yunus

berada di dalam perut ikan, demikian pula Yesus akan berada “dalam rahim bumi” (Matius 12:40). Pernyataan Yesus tersebut menunjukkan bahwa kisah Yunus adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Penting juga diperhatikan bagaimana Yesus memakai kisah Yunus untuk menggambarkan kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya yang akan segera terjadi. Kalau kita menanggapi perkataan Yesus dengan serius, kita pun harus menanggapi kitab Yunus dengan serius. Dalam tafsirannya tentang kitab Yunus, ahli teologi Homer Hailey menulis, “Orang yang tidak mengakui pengalaman Yunus sebagai fakta sejarah kemungkinan tidak akan mengakui juga kebangkitan Yesus dari antara orang mati.”<sup>1</sup>

Selain menjadi tanda tentang Yesus dan karya-Nya sebagai Juruselamat kita, kisah Yunus juga mengilustrasikan misi Allah. Kisah ini memperlihatkan Allah yang secara aktif berkarya di dunia kita dan di dalam hati kita untuk memenangkan kita bagi diri-Nya sendiri; Allah yang rela bersabar dengan kita untuk mencapai maksud kekal-Nya. Ada cerita-cerita tak terduga dalam alur kisah Yunus, misalnya pertobatan para awak kapal dan penduduk kota Niniwe. Yesus berkata bahwa orang Niniwe yang bertobat setelah mendengar khotbah Yunus kelak akan ikut menghukum angkatan yang tetap tidak percaya sekalipun telah mendengarkan pengajaran-Nya (Matius 12:41). Kitab Yunus adalah kitab yang terbilang radikal bagi para pembaca Yahudi di zamannya, demikian pula bagi orang Kristen di zaman ini.

Kisah Yunus adalah kisah yang sederhana sekaligus luar biasa: Allah memerintahkan Nabi Yunus pergi ke kota Niniwe di wilayah Asyur untuk memberitakan penghukuman terhadap kota itu.

Namun, Yunus lari dari panggilan Allah, pelarian yang membuat Yunus menghadapi badai dan berakhir di dalam perut ikan besar. Allah menyelamatkan Yunus dan memberinya kesempatan kedua. Kali ini Yunus taat, kota Niniwe bertobat, dan Allah tidak jadi menjatuhkan hukuman terhadap kota tersebut. Yunus menjadi marah karena Allah berbelaskasihan terhadap Asyur—musuh Israel. Kisahnya berakhir dengan pertanyaan yang diajukan Allah, “Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu?” (Yunus 4:11).

Pertanyaan itu menuntut tanggapan Yunus, juga tanggapan kita di zaman ini. Tanggapan yang kita berikan dapat mengubah kita dan menyelaraskan hidup kita dengan maksud-maksud Allah. Kisah Yunus sesungguhnya adalah kisah tentang Allah—tentang pribadi-Nya, kasih-Nya, dan apa yang diharapkan-Nya dari kita.

Sinclair B. Ferguson, seorang teolog, menulis dalam bukunya, *Man Overboard! The Story of Jonah* (Ada yang Jatuh Ke Laut! Kisah Yunus), bahwa kitab Yunus sesungguhnya berbicara tentang “bagaimana lewat pengalaman yang menyakitkan, seseorang akhirnya menemukan karakter sejati Allah yang telah ia layani selama bertahun-tahun. Pengetahuan yang selama ini ia miliki tentang Allah kini menjadi kenyataan yang benar-benar dialaminya.”<sup>2</sup>

Saat kita meneliti kitab Yunus, kita akan melihat dua ladang misi yang dibicarakan dalam kitab ini: dunia di sekitar kita dan hati kita sendiri. Kita diingatkan tentang Allah yang misioner, Allah yang terus mencari Niniwe-Niniwe di dunia dan Yunus-Yunus yang melayani-Nya. Kitab ini mengajak kita memikirkan kembali

pemahaman kita tentang Allah, tentang kehidupan rohani, dan tentang misi kita di bumi.

**Robert M. Solomon**

Pentakosta 2016

## Yunus 1:1-17

---



# 1

---

## Allah Memanggil

Bagaimana Anda akan menggambarkan seorang nabi? Apakah Anda membayangkan sosok seperti Musa dan Elia, nabi-nabi besar dalam Perjanjian Lama? Ataukah sosok seperti Yohanes Pembaptis, nabi dengan penampilan dan makanan yang agak aneh, yang khotbahnya bisa sangat menusuk hati (Matius 3:4-10)? Semua nabi itu memiliki satu kesamaan: baik kepada rakyat biasa maupun kepada penguasa elit, mereka menyatakan kebenaran dengan berani dan setia. Mereka tidak gentar terhadap

siapa pun, mereka hanya takut kepada Allah. Mereka adalah utusan Allah (Markus 1:2), orang-orang yang ditugaskan Allah untuk menyampaikan pesan-Nya.

Sepanjang sejarah Israel, ada orang-orang yang secara khusus dipilih Allah untuk menjadi nabi-nabi-Nya. Mereka memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian nabi, seperti Elia dan Elisa, adalah tokoh-tokoh yang gagah perkasa, terkenal sebagai pembuat mukjizat, yang penampilannya saja sudah membuat orang segan dan hormat. Sebagian yang lain, seperti Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, berasal dari keluarga para imam. Beberapa nabi lainnya berasal dari keluarga sederhana, misalnya Amos yang bekerja sebagai gembala. Meski berbeda-beda, semua nabi itu sekali lagi memiliki satu kesamaan: Allah berbicara langsung kepada mereka dan memberi mereka pesan-pesan untuk disampaikan kepada umat-Nya.

Mungkin kita sering membayangkan para nabi sebagai orang-orang yang menubuatkan masa depan. Pemikiran itu ada benarnya karena pesan-pesan para nabi memang mengandung hal-hal yang akan datang, baik yang akan segera terjadi maupun yang masih lama penggenapannya. Namun, pesan mereka tidak melulu tentang masa depan. Mereka juga kerap berbicara keras menentang dosa, menegur penyembahan berhala, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Kisah Yunus dimulai dengan pernyataan sederhana: “Datanglah firman TUHAN kepada Yunus” (Yunus 1:1). Allah sendirilah yang mengambil inisiatif—sama seperti yang diingatkan Yesus kepada kita, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang



memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah” (Yohanes 15:16). Panggilan Allah selalu dimulai dengan inisiatif-Nya; Dialah yang mengambil langkah pertama untuk memanggil dan memilih kita.

Yunus tidak hanya dipanggil untuk menjadi nabi, tetapi juga menerima perintah yang spesifik: “Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku” (Yunus 1:2). Bagian itu menunjukkan kepada kita dua ciri utama dari nabi Allah yang sejati: Allah yang memberikan firman kepadanya dan Allah juga yang memberikan penugasan kepadanya. Firman dan kehendak Allah dinyatakan secara jelas.

Apa yang kita ketahui tentang Yunus?

## **Yunus, Sang Burung Merpati**

Dalam bahasa Ibrani, nama Yunus berarti “burung merpati”. Nama itu mempunyai arti yang penting bagi orang Israel, mengingatkan mereka akan peran penting seekor burung merpati dalam peristiwa Air Bah (Kejadian 8:8-12). Secara berkala Nuh melepaskan seekor burung merpati keluar bahtera untuk memeriksa situasi bumi setelah hujan berhenti, dan ketika akhirnya burung itu tidak kembali, tahulah Nuh bahwa air telah surut dan mereka sudah bisa keluar dari bahteranya. Burung merpati menjalankan fungsi seperti pengukur temperatur—ia membantu untuk memahami situasi yang sedang terjadi. Burung merpati juga beberapa kali disebut dalam Perjanjian Lama. Bagi umat Kristen sekarang, burung merpati dikenal sebagai simbol

Roh Kudus, karena pada saat Kristus dibaptis, orang melihat “Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya” (Matius 3:16). Sebab itulah, burung merpati sering digunakan dalam banyak lambang Kristen.

Kita juga diberi tahu bahwa Yunus adalah “anak Amitai” (Yunus 1:1). Dalam bahasa Ibrani, nama ayahnya berarti “kesetiaan”.

Nama dan asal-usul Yunus tampak sangat menjanjikan bagi pelayanannya: Sebagai “anak kesetiaan”, ia bisa memiliki pelayanan yang luar biasa dengan memberitakan kebenaran “apa adanya”, yakni menyampaikan gambaran yang akurat tentang kenyataan-kenyataan dalam hidup.

Namun, Alkitab juga memberi tahu kita tentang sisi lain burung merpati. Israel (Efraim) digambarkan sebagai “merpati tolol, tidak berakal” (Hosea 7:11). Kedua sisi tersebut dapat kita lihat dalam sosok Yunus yang diceritakan kitab ini—sosok yang diutus Allah untuk menyampaikan kebenaran, sekaligus sosok yang penuh dengan kesalahan dan kebodohan. Perilaku Yunus bisa dibilang mencerminkan perilaku bangsa Israel. Bangsa Israel sebenarnya diutus untuk menyatakan kebenaran tentang Allah kepada bangsa-bangsa lain di dunia dan menjadi berkat bagi mereka (Kejadian 12:2-3). Namun, Israel hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Hal yang sama dilakukan Yunus. Ia diutus kepada bangsa Asyur, tetapi ia memilih untuk melarikan diri.

Tidak banyak diceritakan tentang apa yang Yunus perbuat sebelum atau sesudah peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam kitab Yunus. Satu-satunya bacaan lain dalam Perjanjian Lama yang mengacu kepada Yunus adalah 2 Raja-Raja 14:25,

[Raja Yerobeam II] mengembalikan daerah Israel, dari jalan masuk ke Hamat sampai ke Laut Araba sesuai dengan firman TUHAN, Allah Israel, yang telah diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Yunus bin Amitai dari Gat-Hefer.

Kita tahu bahwa itu adalah Yunus yang sama karena ia disebut sebagai anak Amitai. Kampung halamannya, Gat-Hefer, adalah kota kecil yang sekarang ini termasuk wilayah Galilea. Gat-Hefer, yang berarti “tempat pemerasan anggur yang digali”, berlokasi kira-kira 5 KM di sebelah timur laut kota Nazaret. Dalam Yosua 19:10-13, Gat-Hefer digambarkan sebagai kota di wilayah perbatasan antara tanah Zebulon dan Naftali, yang menjadi kepunyaan suku Zebulon. Menurut sebagian orang, Gat-Hefer adalah kota yang sama dengan kota yang kini disebut sebagai Khirbet ez-Zurra. Di dekatnya terletak desa el-Meshhed, tempat yang dipercayai secara turun-temurun sebagai makam Nabi Yunus (Nebi Yunas). Lokasi itu disebutkan oleh Santo Jerome, seorang ahli teologi dan sejarah di abad ke-4, dalam buku tafsiran kitab Yunus yang ditulisnya. Beliau menyebut lokasi itu sebagai kota Gat-Hefer, dan menurut tradisi setempat, beliau dikatakan pernah mengunjungi makam Yunus.<sup>3</sup> Jerome menyebut Gat-Hefer sebagai desa kecil yang tidak banyak dikenal orang. Bila benar demikian, itu berarti bahwa Yunus adalah seorang anak desa.

Pakar geografi Yahudi abad pertengahan, Benyamin dari Tudela, juga memberikan banyak keterangan tentang daerah itu dalam bukunya, *The Travels of Benjamin* (Perjalanan Benyamin). Beliau juga mengatakan bahwa makam Yunus terletak di dekat Nazaret.<sup>4</sup>

Namun, beberapa tradisi menyebutkan bahwa makam Yunus terletak di kota Nebi Yunus yang letaknya dekat Mosul, kota di wilayah yang kini dikenal sebagai Irak. Mosul sendiri terletak dekat lokasi Niniwe zaman dahulu.

Kita tidak tahu apakah peristiwa yang digambarkan dalam 2 Raja-Raja 14:25 terjadi sebelum atau sesudah Yunus diutus ke Niniwe. Namun jelas bahwa Yunus adalah seorang nabi sejati, karena firman Allah telah datang kepadanya dan ia telah menyampaikan pesan Allah kepada Israel dengan penuh ketaatan.

Peristiwa tersebut terjadi semasa pemerintahan Raja Yerobeam II dari kerajaan Israel di utara (793–753 SM). Setelah Raja Salomo wafat, kerajaan Israel terpecah menjadi dua: kerajaan Yehuda di selatan, yang dipimpin oleh keturunan-keturunan Raja Daud; dan kerajaan Israel di utara, yang dipimpin oleh raja-raja di luar keturunan Daud.

Pada masa-masa itu, kerajaan utara mengalami kemerosotan rohani yang luar biasa. Bangsa Israel hidup makin jauh dari Allah. Yerobeam bin Nebat tidak saja memberontak, memisahkan diri, dan mendirikan kerajaan tandingan di utara, tetapi juga mendirikan tempat-tempat ibadah tandingan di Dan serta Betel. Ia khawatir rakyatnya akan pergi mempersembahkan korban ke Bait Allah di Yerusalem, yang berada di wilayah Yehuda, lalu kesetiaan mereka berpindah kembali kepada kerajaan selatan. Sebab itu, ia berupaya menyediakan ilah-ilah alternatif untuk disembah (1 Raja-Raja 12:26-30). Perbuatannya jelas melanggar perintah Allah dan membawa bangsa itu menyembah berhala secara terang-terangan. Sungguh catatan kelam dalam sejarah

bangsa Israel. Ada 19 raja yang sempat memerintah kerajaan itu, tetapi tidak satu pun memiliki reputasi yang baik.

Yerobeam II, anak Yoas, melanjutkan catatan kelam kerajaan Israel. “Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak menjauh dari segala dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula” (2 Raja-Raja 14:24). Yerobeam II memerintah selama 41 tahun, masa pemerintahan yang relatif lama bagi seorang raja yang jahat. Ia terus mendukung praktik penyembahan berhala dengan menempatkan anak lembu emas sebagai objek penyembahan di Dan serta Betel (1 Raja-Raja 12:28-29)—itu merupakan kekejian di mata Allah. Ia juga menoleransi dan membiarkan perlakuan buruk terhadap orang miskin, demikian pula segala macam dosa dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Sepanjang masa itu, Allah telah mengutus banyak nabi untuk menentang penyembahan berhala dan ketidakadilan di tengah bangsa Israel, serta untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Namun, pesan para nabi selalu mereka tolak. Amos menyerukan pesan Allah tentang penghukuman yang sudah dekat, memperingatkan bahwa Allah tidak akan menarik kembali keputusan-Nya (Amos 2:6). Hosea disuruh menikahi seorang perempuan yang suka bersundal dan berulang kali menebus perempuan itu kembali, untuk memperlihatkan betapa Allah bersedia mengampuni dan memulihkan Israel, seandainya mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

Dalam situasi yang demikian, tugas yang diberikan Allah kepada Yunus adalah tugas yang tidak lazim: Yunus diutus untuk

menubuatkan ekspansi nasional dan kemakmuran ekonomi bagi Israel.

## **Pesan “Sulit” Yunus bagi Israel**

Tidak mudah menjalankan tugas sebagai nabi Allah yang setia pada masa itu, karena ia harus menyampaikan pesan-pesan Allah kepada raja dan bangsa yang jahat. Bayangkan harus bernubuat kepada orang-orang yang tidak mau taat. Kemungkinan besar, seorang nabi akan dianggap sebagai orang gila atau sama sekali tidak digubris. Lebih parah lagi, ia bisa saja diserang jika tetap bersikeras memberitakan kebenaran yang sulit diterima orang. Nabi Amos sangat ditentang oleh Amazia, imam di Betel; ia diperingatkan untuk berhenti bernubuat karena “Negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya” (Amos 7:10). Bertahun-tahun kemudian, Nabi Yeremia juga ditolak, dicemooh, dan dilempar ke perigi yang dalam agar mati.

Yunus mungkin bisa dibilang menghadapi situasi yang lebih mudah. Pesan yang dibawanya bagi Israel berbicara tentang keberhasilan militer dan politik. Inilah yang persisnya terjadi: Yerobeam II mampu merebut kembali sejumlah daerah Israel yang sempat direbut musuh dan memulihkan batas-batas wilayah kerajaan yang semula. Ia menang melawan orang Aram dan merebut kembali kota Damsyik (2 Raja-Raja 14:28) meski sebelumnya Israel sempat dilemahkan oleh bangkitnya kekuatan Asyur di akhir abad ke-9 SM. Hal itu telah dinubuatkan oleh Nabi Elisa (2 Raja-Raja 13:14-19). Keberhasilan demi keberhasilan itu membuat Israel sangat bangga dengan kekuatannya yang baru dan mulai berasumsi—secara keliru—bahwa kemakmuran mereka

adalah tanda Allah berkenan atas mereka. Karena itu, Allah kemudian memperingatkan mereka melalui Nabi Amos tentang sikap puas diri mereka yang keterlaluan dan penghakiman yang akan datang (Amos 6:1-7).

Nubuat Yunus tentu terdengar menyenangkan di telinga para pendengarnya. Semua orang suka mendengar kabar baik. Siapa saja yang menubuatkan bahwa situasi dan segala sesuatunya akan membaik pasti menerima sambutan hangat. Seorang pengkhotbah dengan pesan yang indah biasanya lebih dihargai daripada seorang pengkhotbah yang menyampaikan teguran keras dan menyerukan panggilan pertobatan. Mungkin Yunus bahkan disambut dengan tepuk tangan yang meriah—bukan amukan massa yang ingin melemparinya dengan batu.

Namun, bagaimana perasaan Yunus saat harus menyampaikan nubuatnya kepada bangsa yang jahat?

Bayangkanlah jika Anda harus menyampaikan berita tentang kemakmuran yang akan terus dinikmati kepada seorang pengusaha yang sukses karena menipu orang lain. Seorang yang selalu lurus hidupnya mungkin akan sangat sulit melakukan hal itu. Yunus pun pasti bergumul ketika harus memberitakan kabar baik tentang ekspansi nasional kepada seorang raja yang jahat dan bangsa yang hidup menyimpang dari ketetapan Allah.

Yang lebih menakutkan lagi, Yunus harus mempertaruhkan reputasinya—sesuatu yang membuat gentar setiap nabi Allah yang sejati—ia bisa saja dituduh sebagai seorang nabi palsu.

## Nabi-Nabi Palsu Israel

Seorang nabi baru bisa melayani jika ia telah menerima firman Allah yang datang kepadanya. Bagaimana jika ada orang yang mengklaim diri sebagai nabi walaupun ia tidak menerima firman Allah? Orang yang seperti itu adalah nabi palsu—dan banyak dijumpai di Israel pada masa itu.

Melalui Nabi Yeremia, Allah mengekspresikan ketidaksenangan-Nya terhadap nabi-nabi palsu, tidak saja karena pesan mereka palsu, tetapi juga karena mereka merusak kerohanian banyak orang yang mempercayai dusta mereka:

“Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku dengan mengatakan: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi! Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri, yang merancang membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpinya yang mereka ceritakan seorang kepada seorang, sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku oleh karena Baal? Nabi yang beroleh mimpi, biarlah menceritakan mimpinya itu, dan nabi yang beroleh firman-Ku, biarlah menceritakan firman-Ku itu dengan benar! Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum? demikianlah firman TUHAN. Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman TUHAN dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu?” (Yeremia 23:25-29).

Allah membandingkan seorang nabi yang mengandalkan mimpi-mimpinya sendiri (dan bisa jadi ia bermimpi gara-gara tidur



dengan perut kenyang!) dengan nabi sejati yang menyampaikan firman Allah yang benar dan dapat diandalkan. Pesan yang disampaikan para nabi palsu itu ibarat jerami yang tidak dapat memuaskan rasa lapar manusia; sementara pesan yang dibawa para nabi sejati ibarat gandum yang bisa menopang kehidupan dan memberikan kekuatan.

Para nabi palsu tidak hanya mengandalkan mimpi rekaan mereka sendiri, tetapi juga suka menjiplak pesan nabi lainnya. “Aku akan menjadi lawan para nabi, . . . yang mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya,” demikian Allah berfirman dalam Yeremia 23:30. Dikelilingi oleh nabi-nabi palsu itu sama seperti berada di dalam sebuah ruangan yang penuh dengan gema kepalsuan, dusta demi dusta akan memantul dari satu nabi kepada nabi lainnya.

Menurut penelitian, bila sebuah dusta diulangi cukup sering, lambat laun dusta itu bisa dianggap orang sebagai kebenaran. Sebab itu, kita bisa mengerti mengapa Allah sangat menentang nabi-nabi palsu. Pesan-pesan mereka adalah dusta, mereka tidak diutus oleh Allah, dan mereka merusak kerohanian umat. Allah berkata bahwa mereka “menyesatkan umat-Ku dengan dustanya dan dengan bualnya. Aku ini tidak pernah mengutus mereka dan tidak pernah memerintahkan mereka” (Yeremia 23:32).

Nabi-nabi palsu juga berusaha mengambil keuntungan dari orang banyak dengan kata-kata mereka yang manis. Mereka sangat ahli dalam membawakan pesan-pesan yang menyejukkan hati seperti “Kamu akan selamat!” atau “Malapetaka tidak akan menimpa kamu!”—bahkan ketika sesungguhnya bangsa itu

sedang menghadapi ancaman penghakiman (Yeremia 23:16-18). Mereka mengubah teguran keras menjadi pesan yang manis.

Pesan yang harus disampaikan Yunus relatif enak didengar. Kita mungkin bertanya-tanya, mungkinkah Yunus adalah nabi palsu?

## **Mengenali Seorang Nabi Sejati**

Di bawah hukum Allah yang diberikan melalui Musa, ada dua tes untuk menguji apakah seorang nabi benar-benar utusan Allah. Pertama, bila nabi tersebut menubuatkan sesuatu akan terjadi, hal itu pasti terjadi:

Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya (Ulangan 18:21-22).

Kedua, seorang nabi sejati akan selalu mengarahkan orang kepada Allah, bukan pada sesuatu yang lain:

Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu (Ulangan 13:1-3).

Nubuat yang akurat juga harus disertai dengan kehidupan yang menghormati Allah. Seseorang yang mengklaim diri sebagai nabi harus dinilai bukan saja dari ketepatan pesannya, tetapi juga dari cara hidupnya. Yesus memperingatkan para pendengar-Nya untuk berhati-hati terhadap para nabi palsu; akan sulit mengenali mereka jika kita hanya berfokus pada tindakan yang tampak dari luar. Kita harus meneliti lebih dalam untuk bisa membedakan antara nabi yang palsu dan yang sejati. Yesus berkata, “Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnya kamu akan mengenal mereka” (Matius 7:15-16).

Sebab itu, kita bisa mengenali seorang nabi sejati dengan menguji pesannya sekaligus karakternya; baik perbuatan maupun sikapnya haruslah kita cermati. Mungkin saja dari luar, orang terlihat sibuk melakukan hal-hal yang rohani. Namun di dasar hatinya, ia sebenarnya jauh dari Allah.

Yunus lulus dalam tes yang pertama. Apa yang ia nubuatkan sungguh terjadi: Israel berhasil menguasai kembali daerah-daerah perbatasannya yang sempat direbut musuh “sesuai dengan firman TUHAN, Allah Israel, yang telah diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Yunus bin Amitai dari Gat-Hefer” (2 Raja-Raja 14:25). Selain itu, pada saat Yunus kemudian berkhotbah kepada penduduk kota Niniwe, rakyat kota itu bertobat dan kembali kepada Allah Yahweh, bukan kepada ilah-ilah lain.

Bagaimana dengan karakter Yunus? Yunus bukanlah penyembah berhala. Ia juga tidak menghasut orang lain untuk menyembah berhala. Meskipun Yunus memiliki sejumlah kelemahan—akan terlihat saat ia menjalani ujian berikutnya—Yunus masih memiliki hati yang mau bertobat dan taat. Yunus menunjukkan ketaatannya untuk menyampaikan kabar baik kepada Yerobeam II, walaupun pesan yang dibawa Yunus itu membuatnya bisa disalahpahami sebagai nabi palsu yang berupaya menyanjung pendengarnya. Apakah ketaatan itu lahir karena Yunus memahami hati Allah?

## **Yunus Memahami Keadilan dan Kasih Karunia**

Mengapa Allah mengirimkan pesan yang dipermanis melalui Yunus? Mengapa Allah memberkati Israel dengan ekspansi dan kemakmuran, walaupun bangsa itu telah berpaling dari-Nya? Alkitab memberikan beberapa informasi latar belakang yang membantu:

Sebab TUHAN telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan orang Israel itu: sudah habis lenyap baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, dan tidak ada penolong bagi orang Israel. Tetapi TUHAN tidak mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong langit; jadi Ia menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas (2 Raja-Raja 14:26-27).

Allah memerintah umat-Nya dengan keadilan dan belas kasih. Dia mencurahkan murka-Nya ke atas mereka karena mereka dengan keras kepala menolak kasih dan hukum-hukum-Nya, tetapi Dia juga meratap, “Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel?” (Hosea 11:8).

Rasul Paulus mengingatkan kita, Allah itu keras sekaligus penuh kemurahan (Roma 11:22). Allah itu adil sekaligus penuh kasih karunia; dalam murka-Nya Dia tetap ingat untuk berbelas kasihan (Habakuk 3:2).

Mungkin itulah sebabnya Yunus, sebagai nabi yang takut akan Allah, tetap membawa kabar baik dari Allah kepada Yerobeam II, sekalipun hal itu bukanlah sesuatu yang ingin ia lakukan. Hanya kepercayaan yang penuh terhadap kedaulatan, keadilan, dan hikmat Allah yang akan memampukan seorang nabi sejati melakukan tugas itu.

Kemungkinan yang lain, pesan Yunus pada saat itu lebih panjang, tetapi tidak semuanya dicatat. Nabi Yoel pernah dengan keras menegur dosa-dosa orang Yehuda dan mendesak mereka untuk bertobat. Namun, ia juga menyampaikan kata-kata yang menghibur—Allah akan menghalau para penyerbu mereka, memberi mereka minyak dan anggur baru, dan memulihkan apa yang sempat hilang selama tahun-tahun kekeringan dan perang (Yoel 2:18-27). Seandainya kitab Yoel hanya mencatat bagian kedua dari pesan sang nabi, kita akan berpikir bahwa Yoel hanya menyampaikan kata-kata yang indah dan menghibur bagi bangsa itu, padahal sebenarnya ia juga menyampaikan teguran keras yang meresahkan pendengarnya.

Bisa jadi nubuat Yunus tentang pemulihan daerah-daerah perbatasan Israel tersebut juga merupakan bagian dari pesan yang lebih panjang dan yang mengandung teguran-teguran keras. Namun, para pendengarnya memilih berfokus pada bagian-bagian yang menyenangkan saja. Seandainya benar

demikian, rekam jejak Yunus sebagai seorang nabi sejati justru menjadi makin kuat, sebab ia menunjukkan kesediaan untuk menyampaikan pesan penghukuman sekaligus berkat tanpa ragu-ragu.

## **Apakah Anda Pembawa Pesan Allah?**

Sekeras atau sesejuk apa pun perintah yang disampaikan, yang penting adalah si pembawa pesan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan Allah. Ia harus menyampaikan pesan sesuai dengan firman Allah sekalipun pesan itu mungkin tidak mendapat sambutan yang baik. Ia harus menyampaikan pesannya dengan hati yang tertuju kepada Allah dan yang mencerminkan kekudusan-Nya. Seorang pengkhotbah, misalnya, harus mengingatkan dirinya untuk tidak membiarkan khotbah-khotbahnya mengalami penurunan kualitas, dari pesan-pesan rohani menjadi sanjungan yang enak didengar. Ia harus melawan godaan untuk menyenangkan para pendengarnya dengan memberikan pesan-pesan yang enak didengar saja. Ia harus ingat bahwa Allah itu keras sekaligus pemurah.

Mungkin Allah sedang mengutus Anda untuk membawa pesan-Nya hari ini kepada seorang yang Anda kasihi—sanak saudara, teman, kolega, atau sesama anggota gereja. Mungkin pesan itu adalah pesan yang tidak nyaman untuk didengar. Bagaimana Anda akan menyampaikannya? Apakah Anda akan menunda, atau bahkan sama sekali tidak menggubris tugas yang Allah berikan? Apa yang dapat Anda sampaikan kepada sesama untuk membawa mereka hidup lebih dekat dengan Allah hari ini?

## Renungkan

- Bagaimana caranya firman Allah datang kepada seseorang? Bagaimana caranya Allah mengutus seseorang? Renungkan pengalaman Anda sendiri: dalam hal apa saja kita bisa keliru menangkap dan menanggapi firman Allah?
- Renungkan karakteristik seorang nabi sejati sebagaimana yang dijabarkan Alkitab. Apakah Yunus seorang nabi sejati? Bagaimana Anda bisa membedakan antara nabi sejati dan nabi palsu? Mungkinkah seseorang bisa keliru memahami pesan atau panggilan yang diberikan Allah kepadanya? Bagaimana Anda bisa memastikannya?
- Renungkan pengalaman Anda ketika mendengarkan firman Allah. Kapan dan bagaimana firman-Nya berbicara kepada Anda? Bagaimana dan kepada siapa Allah mengutus Anda? Apa yang Anda lakukan setelah itu? Bagaimana cara Anda menyampaikan kabar baik dan juga kabar buruk? Apa saja yang dapat kita pelajari dari para nabi dalam Alkitab?